

Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) Pada Kls IX-4 SMPN 10 Batam Tahun Ajaran 2018/ 2019

Butet Erianti

SMP Negeri 10 Batam Kepulauan Riau

email: butetsmp10@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 8 Juni 2019

Disetujui: 10 Desember 2019

Kata kunci:

Menulis Cerpen
Pembelajaran Berbasis Masalah
Keterampilan

ABSTRAK

Abstract: This class action research was carried out at Batam Public Middle School 10 in class IX-2 2014/2015 academic year totaling 42 students. This research was conducted in 2 cycles. Each cycle consists of four stages, namely plan (planning), action (implementation), observation (observation), reflection (reflection). This research was conducted in an effort to improve short story writing skills in class IX-4 students of SMP Negeri 10 Batam through the application of the Problem Based Learning model with two cycles. In each cycle there are four stages, namely planning, action, observation, and reflection. Each cycle consists of two meetings. This study uses a Problem Based Learning model. To collect data, researchers use 2 (two) instruments in each cycle, namely the assessment of group work on writing short stories and observing student activities. The results showed there was a change in the improvement of student learning outcomes from before the action to after the action. After comparing the initial value of the first cycle and the value of the second cycle, there was a significant increase, namely from an average initial value of 71 rising in cycle I to 79 and in cycle II rising to 82.

Abstrak: Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Batam pada kelas IX-2 tahun pelajaran 2014/2015 yang berjumlah 42 siswa. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu plan (perencanaan), action (pelaksanaan), observation (pengamatan), reflection (refleksi). Penelitian ini dilakukan dalam rangka upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX-4 SMP Negeri 10 Batam melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan dua siklus. Pada setiap siklus dilakukan empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Penelitian ini menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Untuk mengumpulkan data, peneliti menggunakan 2 (dua) instrumen pada setiap siklus, yaitu penilaian hasil kerja kelompok tentang menulis cerpen dan observasi aktivitas siswa. Hasil penelitian menunjukkan ada perubahan yaitu peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan sampai sesudah melakukan tindakan. Setelah dibandingkan nilai awal siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 71 naik di siklus I menjadi 79 dan di siklus II naik menjadi 82.

Alamat Korespondensi:

Butet Erianti
SMP Negeri 10 Batam Kepulauan Riau, Indonesia
Komplek RS Sungai Panas, Kelurahan Sungai Panas
email: butetsmp10@gmail.com

LATAR BELAKANG

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung. Menulis adalah media untuk mengekspresikan gagasan, perasaan, dan ide secara tertulis. Pengertian ini menunjukkan bahwa kegiatan menulis menjadi suatu kegiatan yang produktif. Menulis memerlukan proses untuk dapat terampil menulis. Setiap orang memiliki keterampilan menulis yang berbeda-beda. Menulis mempunyai peranan yang sangat penting bagi manusia. Menulis merupakan salah satu sarana komunikasi seperti halnya berbicara. Namun, dalam praktiknya penggunaan bahasa dalam menulis tidaklah sama dengan komunikasi lisan. Hal ini dikarenakan bahasa digunakan secara fungsional yaitu pemakaian bahasa sebagai media interaksi dan transaksi. Menurut Yunus (2007) menulis adalah suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Sedangkan menurut Heru Kurniawan (2009) Menulis merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk menghasilkan sebuah tulisan. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu

kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan dengan menggali pengetahuan dan pengalaman melalui bahasa tulis.

Beberapa orang ada yang mudah dalam memunculkan ide, gagasan, dan perasaannya saat menulis serta ada pula yang tidak. Satu di antara keterampilan menulis yang melibatkan ide, gagasan, dan khususnya perasaannya ialah menulis cerpen. Cerpen adalah suatu cerita tentang kejadian berdasarkan kenyataan atau rekaan yang dialami seseorang yang penuh dengan pertikaian, mengharukan atau menyenangkan. Cerpen merupakan salah satu genre sastra berbentuk prosa yang berbeda dengan bentuk sastra yang lain, misalnya novel. Cerpen merupakan cerita yang paling digemari oleh banyak orang karena isi dari cerpen berisi tentang kehidupan sehari-hari yang dikemas dalam sebuah cerita yang menarik dan penuh dengan konflik. Selain itu, cerpen merupakan cerita fiksi berbentuk prosa yang relatif pendek ruang lingkup permasalahannya. Cerpen menyuguhkan sebagian kecil dari kehidupan tokoh yang menarik perhatian pengarang dan isi dari keseluruhan cerita memberikan kesan tunggal. Dengan demikian cerpen merupakan sarana mengekspresikan "unek-unek" atau rasa ketidakpuasan terhadap bermacam-macam permasalahan yang muncul (Nursito, 2000). Berdasarkan hal tersebut, kesulitan yang biasanya dialami seseorang dalam menulis cerpen adalah sulit untuk menyusun suatu gagasan, ide, pendapat, dan pengalaman menjadi suatu rangkaian berbahasa tulis yang teratur, sistematis, dan logis. Bahkan, beberapa siswa minat dan motivasi untuk menulis sangat rendah. Siswa berpikir menulis adalah hal yang sangat sulit dan kurang menarik.

Keterampilan menulis di kalangan siswa SMP perlu mendapat perhatian yang khusus bagi guru bahasa Indonesia khususnya pada kompetensi dasar menulis cerpen karena kemampuan yang dimiliki oleh siswa masih rendah serta belum mencapai hasil yang memuaskan. Berdasarkan penilaian hasil belajar menulis cerpen pada tahun pelajaran 2018/2019 semester satu siswa kelas IX-4 SMPN 10 Batam dalam hal menulis cerpen adalah hasil awal (prasiklus) penilaian menulis cerpen pada kondisi awal dalam bentuk produk menunjukkan bahwa 42 orang yang mengerjakan tugas produk menulis cerpen, 26 orang yang tuntas (62 %) dan 16 orang tidak tuntas (38 %). Rata-rata hasil belajar 71. Ketuntasan secara klasikal adalah 62% , jika indikator keberhasilan belajar secara klasikal adalah minimal 85% dalam buku "Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik SMP" oleh (Kemendikbud : 2014) , maka jumlah siswa yang mencapai KKM masih jauh dari target.

Beberapa faktor yang menyebabkan tidak tercapainya tujuan pembelajaran adalah faktor pertama berasal dari siswa yaitu kurangnya minat dan motivasi siswa mengikuti pembelajaran menulis cerpen. Mereka kesulitan dalam menemukan ide yang akan dikembangkan menjadi sebuah cerpen, siswa kurang mengetahui struktur cerpen, siswa kurang mampu menggunakan bahasa yang tepat dalam membuat cerpen. Hambatan yang kedua berasal dari faktor guru yaitu guru kurang dapat menumbuhkan minat dan motivasi belajar siswa. Selain itu pendekatan, strategi, metode, media, dan model pembelajaran guru masih konvensional, guru masih cenderung menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, hal ini terkesan monoton, sehingga siswa tidak tertarik pada proses belajar mengajar di dalam kelas akhirnya pembelajaran tidak efektif.

Dari masalah tersebut penulis mencoba melakukan penelitian tindakan kelas tentang "Meningkatkan Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Model Pembelajaran Berbasis Masalah pada kelas IX-4 SMPN 10 Batam Tahun Pelajaran 2018/2019. Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini dapat mendorong siswa utk lebih aktif dan memaksimalkan kemampuan berpikir kritis untuk mendapatkan solusi dari masalah pada dunia nyata. Dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah ini juga dapat membuat siswa mahir dalam memecahkan dan mengambil solusi dari suatu masalah. Dalam Model Pembelajaran Berbasis Masalah di rancang masalah-masalah yang memotivasi untuk mendapatkan pengetahuan yang penting sehingga memiliki strategi belajar sendiri serta kecakapan berpartisipasi dalam kelompok diskusi. Pembelajaran Berbasis Masalah yang dalam bahasa Inggrisnya diistilahkan Problem Based Learning (PBL) merupakan suatu strategi yang dimulai dengan menghadapkan siswa pada masalah nyata (Suryadi 2005). Pada saat siswa menghadapi masalah tersebut, mereka mulai menyadari bahwa hal demikian dapat dipandang dari berbagai perspektif. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, model Pembelajaran Berbasis Masalah ini merupakan model pembelajaran yang inovatif dan dapat memberikan kondisi belajar aktif kepada peserta didik, sehingga siswa dapat mempelajari pengetahuan yang berhubungan dengan masalah tersebut sekaligus memiliki keterampilan untuk memecahkan masalah (Ward, 2002; Stepien, dkk.,1993). Selain itu PBL berfungsi untuk merangsang siswa berfikir tingkat tinggi dalam pemecahan suatu masalah.

Menurut Abdurrozak, Jayadinata`atun (2016) mendefinisikan PBL merupakan suatu pembelajaran yang menekankan pada pemberian masalah nyata dalam kehidupan sehari-hari yang harus dipecahkan oleh siswa melalui investigasi mandiri untuk mengasah kemampuan berpikir kreatif dalam pemecahan masalah agar terbentuk solusi dari permasalahan tersebut sebagai pengetahuan dan konsep yang esensial dari pembelajaran. Nafiah dan Suyanto (2014) juga mendefinisikan PBL merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Lebih lanjut, Shofiyah dan Wulandari (2018) mengatakan bahwa PBL merupakan model pembelajaran yang menginisiasi siswa dengan menghadirkan sebuah masalah agar diselesaikan oleh siswa. Selama proses pemecahan masalah, siswa membangun pengetahuan serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan keterampilan *self-regulated learner*. Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa PBL adalah suatu pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk berpikir dan memecahkan suatu permasalahan melalui interaksi dengan lingkungannya sehingga pengetahuan dan konsep terbangun dengan baik pada diri siswa. Pembelajaran PBL ini bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah,

dan ketrampilan intelektual, belajar tentang berbagai peran orang dewasa melalui simulasi, dan menjadi pembelajar yang mandiri.

Adapun langkah-langkah atau fase-fase yang ditempuh dalam pembelajaran PBL dimulai dengan menyiapkan logistik yang dibutuhkan lalu penyajian topik atau masalah, dilanjutkan dengan siswa melakukan diskusi dalam kelompok kecil, mencari solusi dari permasalahan dari berbagai sumber secara mandiri atau kelompok, menyampaikan solusi dari permasalahan dalam kelompok berupa hasil karya dalam bentuk laporan, dan kemudian melakukan evaluasi terhadap proses apa saja yang mereka gunakan. Pembelajaran berbasis masalah memiliki beberapa kegunaan sebagaimana yang dikemukakan Amir bahwa kegunaan PBL/PBM terletak pada perancangan masalahnya, maksudnya bahwa masalah yang diberikan haruslah dapat merangsang dan memicu pebelajar untuk dapat berpikir dengan baik (Bagus Santoso, 2016). Pendapat lain mengatakan bahwa kelebihan model PBL ini antara lain: 1) pemecahan masalah dalam PBL cukup bagus untuk memahami isi pelajaran; 2) pemecahan masalah berlangsung selama proses pembelajaran menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan kepada siswa; 3) PBL dapat meningkatkan aktivitas pembelajaran; 4) membantu proses transfer siswa untuk memahami masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari; 5) membantu siswa mengembangkan pengetahuannya dan membantu siswa untuk bertanggungjawab atas pembelajarannya sendiri; 6) membantu siswa untuk memahami hakekat belajar sebagai cara berfikir bukan hanya sekedar mengerti pembelajaran oleh guru berdasarkan buku teks; 7) PBL menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan disukai siswa; 8) memungkinkan aplikasi dalam dunia nyata; dan 9) merangsang siswa untuk belajar secara kontinu (Esti Rahyu, 2018).

Masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana cara meningkatkan kemampuan menulis cerpen dan apakah model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX-4 SMPN 10 Batam? Penelitian ini bertujuan: 1) Meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran menulis cerpen; 2) Mempermudah siswa dalam mempelajari menulis cerpen; 3) Meningkatkan hasil belajar menulis cerpen; 4) Siswa dapat bekerja secara mandiri maupun kelompok serta mampu mempertanggung jawabkan segala tugas individu maupun kelompok; 5) Guru dapat meningkatkan strategi dan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMPN 10 Batam. Sedangkan manfaat Penelitian ini adalah : 1) Bagi siswa : a) Menumbuhkan minat belajar siswa dalam menulis cerpen; b) Menumbuhkan motivasi siswa dalam hal belajar menulis cerpen; c) Siswa lebih mudah memahami dan membuat menulis cerpen; d) Menumbuhkan semangat bekerjasama dengan teman sebaya dalam rangka mencapai tujuan yang sama. 2) Bagi guru: a) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan guru dalam mengelola pembelajaran di dalam kelas; b) Meningkatkan wawasan guru dalam melakukan penelitian khususnya penelitian tindakan kelas (PTK); c) Ditemukan strategi pembelajaran yang tepat (tidak konvensional), tetapi bersifat variatif. 3) Bagi sekolah: a) Meningkatkan prestasi belajar menulis cerpen siswa SMPN 10 Batam b) Meningkatkan sumber daya manusia khususnya guru-guru SMPN 10 Batam; c) Meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap SMPN 10 Batam; d) Sebagai bahan referensi bagi guru dalam mengajar menulis karya tulis sederhana.

METODE

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 10 Komplek Perumahan RS Sungai Panas Batam, Kepulauan Riau pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019, yaitu bulan Juli sampai dengan Desember 2018 pada siswa kelas IX-4. Penelitian ini menggunakan model Kemmis and Mc Taggart. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu *plan* (perencanaan), *Action* (pelaksanaan), *observation* (pengamatan), *Reflection* (refleksi). Prosedur penelitian tindakan kelas terdiri dari prapenelitian dan Penelitian tindakan kelas. Teknik pengumpulan data dalam pelaksanaan penelitian ini adalah berupa observasi, penilaian hasil kerja produk menulis cerpen, dan studi dokumentasi. Sedangkan instrument yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian antara lain: 1) instrumen penilaian pelaksanaan pembelajaran guru di dalam kelas; dan 2) instrumen keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Penelitian tindakan kelas diasumsikan bila dilakukan tindakan perbaikan kualitas pembelajaran, sehingga akan berdampak terhadap hasil belajar dan keterampilan menulis cerpen. Urutan indikator secara logika disusun kembali menjadi: 1) indikator keberhasilan kualitas proses pembelajaran minimal "B"; dan 2) indikator keberhasilan hasil belajar secara klasikal minimal 75 %. Dari jumlah siswa mencapai KKM = 75 (Saur Tampubolon 2013).

HASIL

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan oleh satu orang guru sebagai observer. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 10 Batam, Kepulauan Riau. Subjek yang diteliti adalah siswa kelas IX-4 yang berjumlah 42 orang dengan komposisi 24 laki-laki dan 18 perempuan. Penelitian ini dilakukan dalam rangka upaya meningkatkan keterampilan menulis cerpen pada siswa kelas IX-4 SMP Negeri 10 Batam melalui penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan dua siklus. Pada setiap siklus dilakukan empat tahap, yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan (observasi), dan refleksi.

Hasil Prapenelitian (Prasiklus)

Hasil penilaian menulis cerpen pada kondisi awal dalam bentuk produk menunjukkan bahwa 42 orang yang mengerjakan tugas produk menulis cerpen, 26 orang yang tuntas (62 %) dan 16 orang tidak tuntas (38 %). Rata-rata hasil belajar 71. Ketuntasan secara klasikal adalah 62% , jika indikator keberhasilan belajar secara klasikal adalah minimal 85%

dalam buku "Panduan Penilaian Pencapaian Kompetensi Peserta Didik SMP" oleh (Kemendikbud: 2014) , maka jumlah siswa yang mencapai KKM masih jauh dari target.

Hasil Penelitian Siklus I

Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus I

Penelitian tindakan kelas siklus I pada hari Senin, 15 Oktober 2018 dengan materi ajar adalah menulis cerpen menggunakan model Pembelajaran Berbasis Masalah. Dari pelaksanaan siklus I diperoleh data-data hasil penelitian sebagai berikut:

Pertama, hasil belajar siswa IX-4 pada materi menulis cerpen dengan bentuk produk yang diikuti 42 siswa. Sebanyak 12 (29%) siswa yang tidak tuntas dan 30 (71%) siswa yang tuntas. Berdasarkan evaluasi terhadap analisis data hasil penelitian siklus I dapat direfleksikan atau direkomendasikan sebagai berikut: 1) persepsi atas kegiatan awal belum maksimal yakni waktu yang digunakan guru dalam kegiatan pendahuluan terlalu lama, guru kurang memberikan motivasi sehingga sebagian siswa tidak fokus dengan materi yang diberikan, sebaiknya guru memancing anak dengan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan diberikan; 2) kegiatan inti pada pertemuan pertama, guru menayangkan sebuah video yang berjudul Jagoan Cilik waktunya terlalu lama sehingga materi yang dicantumkan dalam tujuan pembelajaran belum dibahas semua karena tidak cukup waktu; dan 3) pada kegiatan penutup sudah sesuai dengan langkah-langkah tujuan pembelajaran. *Kedua*, analisis kuantitatif hasil prestasi belajar siswa siklus I berdasarkan tabel 2 adalah rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah dari tabel distribusi frekuensi rata-rata nilai teks menulis cerpen di atas. Nilai rata-rata hasil prestasi belajar siswa kelas IX-4 adalah 79. Selain data hasil belajar, juga diperoleh data hasil observasi yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajarannya yang dilakukan oleh peneliti sebesar 67% dan tabel 4 sebesar 70% dengan makna "Berkualitas." Namun, masih belum berkualitas dari segi aspek/indikator kegiatan inti yaitu guru langsung menjelaskan materi tentang struktur cerpen, sedangkan di RPP siswa diberikan contoh teks cerpen kemudian siswa akan menemukan sendiri tentang struktur cerpen. Aktifitas siswa yang diamati pada pertemuan pertama adalah siswa yang senang dalam PBM, siswa yang antusias terhadap berbagai aktivitas PBM, siswa yang aktif dalam diskusi kelompok, siswa yang aktif menjawab pertanyaan, siswa yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat pada siklus I ada 42 siswa yang membuat tugas produk tentang menulis cerpen sebanyak 12 (29%) siswa yang tidak tuntas dan 30 (71%) siswa yang tuntas. Rata-rata nilai 79. Ketuntasan secara klasikal yaitu 71%. Ini berarti hasil pembelajaran pada siklus I masih rendah dan belum mencapai indikator keberhasilan secara klasikal minimal 85%. Oleh karena, rekomendasi perlu dilanjutkan ke siklus II, dengan beberapa perbaikan seperti penggunaan EYD, struktur cerpen, unsure intrinsik. perbaikan RPP, Sedangkan instrument penilaian tetap.

Hasil Penelitian Siklus II

Deskripsi Data Hasil Penelitian Siklus II

Setelah dilakukan perbaikan perencanaan tindakan siklus II berdasarkan refleksi siklus I, terdapat (1) RPP tentang materi ajar sesuai dengan indikator, tujuan pembelajaran, dan langkah-langkah pembelajaran yang sama (2) instrument penilaian (*tes*) sama tetapi perlu perbaikan dari segi struktur cerpen dan unsure intrinsik cerpen (3) bahan ajar sama, dan lembar kegiatan siswa sama. Analisis kuantitatif hasil prestasi belajar siswa siklus I berdasarkan tabel 2 adalah rata-rata (*mean*) yang diperoleh adalah dari tabel distribusi frekuensi rata-rata nilai teks menulis cerpen di atas dengan nilai rata-rata hasil prestasi belajar siswa kelas IX.4 adalah 82. Sedangkan aktifitas siswa yang diamati pada pertemuan pertama siklus II adalah sama yakni siswa yang senang dalam PBM, siswa yang antusias terhadap berbagai aktivitas PBM, siswa yang aktif dalam diskusi kelompok, siswa yang aktif menjawab pertanyaan, siswa yang aktif bertanya dan mengemukakan pendapat. Berdasarkan evaluasi terhadap hasil belajar siswa terbukti bahwa pada siklus II ada 36 siswa atau 86 % siswa yang sudah tercapai dan 6 siswa atau 14% siswa belum tercapai. Ini berarti hasil pembelajaran pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan secara klasikal minimal 85%.

Untuk mengetahui tingkat keberhasilan penelitian, bahwa dari beberapa aspek yang diteliti, ternyata pada masing-masing aspek terjadi perbaikan yang teratur dan berkesinambungan (*continous quality improvement*). Pada pra siklus menggunakan RPP tanpa model pembelajaran *pembelajaran berbasis masalah*, sedangkan pada siklus I dan II menggunakan model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah. Pada siklus II yang tuntas sebanyak 36 siswa atau 86% dan 6 siswa atau 14% siswa belum tercapai. Ini berarti hasil pembelajaran pada siklus II sudah mencapai indikator keberhasilan secara klasikal minimal 85%. Peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan sampai sesudah melakukan tindakan. Setelah dibandingkan nilai awal, nilai siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 71 naik di siklus I menjadi 79, sedangkan persentase peningkatan nilai 19%. Pada siklus II naik dari siklus I yang rata-rata 79 menjadi 82, Persentase peningkatan nilai 7,1 %.

PEMBAHASAN

Berdasarkan deskripsi data, tergambar bahwa kemampuan menulis cerpen pada siswa kelas IX-4 sebelum diadakan tindakan rata-rata nilai siswa yang tidak mencapai batas KKM 75 yaitu 16 orang dengan persentase 38%. Pada umumnya masalah yang ditemukan hasil kerja siswa tersebut masih banyak yang kurang paham tentang PUEBI (Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia) khususnya penggunaan huruf kapital dan tanda baca, struktur, dan unsur intrinsik. Oleh karena itu, penulis mengambil tindakan untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen siswa kelas IX-4 SMP Negeri 10 Batam

maka diterapkanlah model Pembelajaran Berbasis Masalah pada siklus I dan siklus II. Adapun hasil belajar yang dicapai pada siklus I menunjukkan peningkatan yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 71 naik ke siklus I menjadi 79, sedangkan persentase peningkatan nilai 19%. Pada siklus II naik dari siklus I yang rata-rata 79 menjadi 82, Persentase peningkatan nilai 7,1 %. Dari penjelasan data tersebut di atas telah menunjukkan peningkatan signifikan terhadap hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II, oleh sebab itu peneliti tidak melanjutkan ke siklus III hanya sampai siklus II saja.

Hasil penelitian relevan yang peneliti lakukan sebelumnya yaitu : pertama, penelitian yang dilakukan oleh Restian Nurman (2013) yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMAN 1 Batang Anai”. Pada penelitiannya disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan argumentasi dengan menggunakan model *problem based learning* mendapatkan hasil yang baik. Kedua, Sugama (2014) dengan judul (skripsi), “Pengaruh Model *Problem Based Learning* terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP N 4 Batusangkar”. Pada penelitiannya dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi ekspositoris dengan menggunakan model *problem based learning* mendapatkan hasil yang baik. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan data yang telah dilakukan. Hasil penelitian yang peneliti lakukan sama hasilnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Restian Nurman dan Sugama. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan menggunakan model *problem based learning* terhadap keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX-4 SMP Negeri 10 Batam. Dari pengamatan peneliti selama melaksanakan penelitian, terlihat bahwa siswa pada kelas eksperimen lebih bersemangat, berpartisipasi, lebih percaya diri menjawab pertanyaan dari guru maupun temannya sendiri, dan siswa tidak malu mengeluarkan pendapat saat belajar. Hal ini menunjukkan bahwa model *problem based learning* mampu memberikan motivasi belajar kepada siswa.

Sudjana (2006) menyebutkan salah satu kelebihan PBL, yaitu interaksi sosial antar peserta lebih berkembang. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan keterampilan sosial siswa pada indikator mampu menerapkan nilai kebersamaan. Siswa yang lebih pandai dapat memberikan pendapat dan menjawab pertanyaan dari siswa yang kurang paham, sedangkan bagi siswa yang kurang paham dapat bertanya pada siswa lainnya. Hal ini berarti bahwa siswa yang kurang pandai dapat mengambil bagian dari proses belajar mengajar. Attle dan Baker (2007) menyatakan ”in PBL teams, students who may not be at the top of their class based on academic accomplishment have the opportunity to make meaningful contributions such as organizing tasks, managing conflicts, negotiating agreements and facilitating interpersonal communication.” Siswa yang memiliki prestasi akademik yang tidak terlalu tinggi memiliki kesempatan untuk dapat memberikan kontribusi kepada kelompoknya dengan maksimal pada pembelajaran PBL, contohnya dengan mengatur tugas, sebagai penengah bila ada anggota kelompok yang berselisih paham, ikut andil dalam mengambil keputusan, dan memfasilitasi komunikasi antar anggota kelompok.

Model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) merupakan model yang menggunakan masalah yang nyata, proses untuk siswa belajar, baik ingatan maupun keterampilan berpikir kritis. Dengan demikian siswa didorong untuk lebih aktif terlibat dalam materi pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) dapat dijadikan salah satu alternatif dalam pembelajaran menulis cerpen. Model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*) adalah sebuah model pembelajaran yang menggunakan masalah (*problem*) sebagai inti pembelajaran. Dalam kegiatan ini, siswa menemukan masalah, mendefinisikan masalah, mengumpulkan fakta, menyusun hipotesis, melakukan penyelidikan, menyempurnakan permasalahan yang telah didefinisikan, menyimpulkan alternative pemecahan masalah secara kolaboratif, dan melakukan pengujian hasil pemecahan masalah untuk memperoleh berbagai hasil belajar (pengetahuan, keterampilan, dan sikap). Dalam pelajaran bahasa Indonesia (khususnya menulis) model pembelajaran ini dapat melatih siswa untuk menciptakan dan mengembangkan suatu ide yang dapat dikembangkan menjadi sebuah cerpen. Oleh karena itu, model pembelajaran ini efektif digunakan dalam pembelajaran menulis cerpen. Dengan demikian, upaya yang dilakukan untuk membuat siswa menjadi lebih aktif, kreatif dan inovatif dalam pembelajaran bahasa Indonesia, model yang digunakan harus dapat meraih minat dan perhatian siswa dalam menulis iklan. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam menulis iklan adalah model pembelajaran *Problem Based Learning*. Model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai kontes untuk peserta didik belajar berpikir kritis dan keterampilan memecahkan masalah serta memperoleh pengetahuan.

Kekurangan dan kelemahan pada penelitian ini, antara lain (1) siswa menjadi jenuh apabila waktu pada pelaksanaan diskusi terlalu lama; (2) siswa ramai sendiri dan sulit mengendalikan diri pada saat kegiatan presentasi hasil, ini dibuktikan pada hasil siklus II bahwa indikator mampu mengendalikan diri tidak mencapai KKM, meskipun mengalami peningkatan; (3) siswa kesulitan mengolah kata dalam memberikan argumen pada saat presentasi, seringkali siswa masih menggunakan

campuran bahasa daerah dan struktur kalimatnya tidak teratur. Solusi meminimalisir kekurangan dan kelemahan dalam penelitian, yaitu (1) guru harus menekankan pada siswa untuk saling berinteraksi dan bekerjasama dalam kelompok; (2) guru memberikan pengertian pada siswa untuk bertanggung jawab terhadap tugas baik individu maupun kelompok; (3) guru harus memotivasi siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang menarik; (4) guru harus menciptakan suasana diskusi yang memberikan kesempatan seluruh siswa untuk aktif mengemukakan pendapat.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas ditarik simpulan bahwa penerapan model Pembelajaran Berbasis Masalah dapat meningkatkan keterampilan menulis cerpen siswa kelas IX-4 mata pelajaran Bahasa Indonesia SMP Negeri 10 Batam semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019. Simpulan ini diperkuat dengan hasil penelitian menunjukkan ada perubahan yaitu peningkatan hasil belajar siswa dari sebelum tindakan sampai sesudah melakukan tindakan. Setelah dibandingkan nilai awal siklus I dan nilai siklus II, terjadi kenaikan yang signifikan, yaitu dari rata-rata nilai awal adalah 71 naik di siklus I menjadi 79 dan di siklus II naik menjadi 82. Pada siklus I siswa yang tuntas 30 orang dari 42 siswa atau 71% dan siklus II yang tuntas 36 siswa dari 42 siswa atau 86% secara klasikal sudah tuntas.

Saran

Berdasarkan hasil simpulan di atas, dapat peneliti sarankan beberapa hal sebagai berikut. 1) Bagi Guru: Bagi Guru Bidang Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, diharapkan kepada guru Bahasa Indonesia agar mempelajari hasil penelitian tindakan kelas ini, sehingga termotivasi untuk memperbaiki kualitas pembelajaran serta peningkatan hasil belajar baik aspek akademik maupun nonakademik. 2) Bagi siswa: Sebaiknya siswa memiliki sikap yang berani dalam proses pembelajaran, lebih aktif dalam berdiskusi kelompok, lebih berani mengemukakan pendapatnya serta berani menjawab pertanyaan. 3) Bagi Kepala Sekolah: Dengan rendah hati peneliti bersama observer, memohon kepada kepala sekolah dapat mensosialisasikan hasil penelitian ini kepada guru-guru, karena hasil penelitian ini sangat baik untuk dijadikan pelajaran bagi guru-guru lain.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdurrozak, R., Jayadinata, A. K., & Atun, I. (2016). Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif Siswa: Jurnal Pena Ilmiah, Vol. 1, No. 1, hlm. 871-880.
- Aminudin. (2004). *Pengantar Apresiasi Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Amir, M. Taufiq. (2010). *Inovasi Pendidikan Melalui Problem Based Learning*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Attle, Simon, dan Baker, B. 2007. Cooperative Learning a Competitive Environment: Classroom Applications. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. Vol 19 (1), Hal. 77–83.
- Azanani. (2014). Upaya Meningkatkan keterampilan menulis karya ilmiah sederhana melalui model pembelajaran *Group Investigation* pada kelas IX-1 SMPN 10 Batam tahun pelajaran 2014/2015.
- Bagus Santoso. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning Dalam Peningkatan Pembelajaran Matematika Tentang Soal Cerita Pecahan Pada Siswa Kelas V Sd N 1 Kedungwinangun Tahun Ajaran 2015/2016. *Kalam Cendekia*, 4(6.1), 713–718.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2006). *Panduan Kurikulum Satuan Tingkat Pendidikan (KTSP) SD/MI*.
- Esti Rahyu, S. F. (2018). Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) dan Inkuiri Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SMP N 1 Kasihan Kabupaten Bantul Semester Genap Tahun Ajaran 2017/2018. *Juring: Journal for Research in Mathematics Learning*, 1(2), 147–152.
- Henry, Guntur Tarigan (1986). *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Maharani, Ervina. (2014). *Panduan Sukses Menulis Penelitian Tindakan Kelas yang Sempel, cepat dan Memikat*. Yogyakarta : Parasmun.
- Nafiah, Y. N. (2014). Penerapan Model Problem-Based Learning untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa: Jurnal Pendidikan Vokasi. Vol IV, No. 1, hlm. 125-143.
- Nurman, Restian. 2013. "Pengaruh Penggunaan Metode *Problem Based Learning* (PBL) terhadap Keterampilan Menulis Karangan Argumentasi Siswa Kelas X SMAN 1 Batang Anai". Skripsi. Padang: UNP.
- Pranowo. (2014). *Teori Belajar Bahasa*. Yogyakarta : Pustaka pelajar

- Shofiyah, N., & Wulandari, F. E. (2018). Model Problem Based Learning (PBL) Dalam Melatih Scientific Reasoning Siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 3(1), 33-38.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, N. 2006. *Cara Belajar Siswa Aktif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugama. 2014. "Pengaruh Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Menulis Karangan Narasi Ekspositoris Siswa Kelas VII SMP N 4 Batusangkar". Skripsi. Padang: UNP.
- Tampubolon, Saur. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Erlangga
- Udin S.Winaputra. (2001). *Model-model pembelajaran inovatif*. Jakarta:PAU-PPAI Universitas Terbuka.